

## Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Kota Makassar

### *Relationship Between Self-Efficacy and Academic Dishonesty Students in Makassar*

Ahmad Hasan Fauzi\*, Titin Florentina Purwasetiawatik, St. Syawaliyah Gismin  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [fauzi.ahmdhe@gmail.com](mailto:fauzi.ahmdhe@gmail.com)

#### Abstrak

Tuntutan perkuliahan dapat membuat munculnya berbagai perilaku tertentu dalam proses pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengarah pada sisi negatif maupun positif. Perilaku negatif seperti curang atau tidak jujur merupakan salah satu perilaku yang muncul. Keinginan mendapatkan hasil dan nilai yang tinggi tanpa adanya usaha dan keyakinan lebih disebut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku ini. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *academic dishonesty*. Penelitian ini dilakukan di kota Makassar dengan melibatkan 500 sampel mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis Korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* maka diketahui bahwa nilai korelasi pada penelitian ini sebesar -0.373. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki keterkaitan atau hubungan yang tidak terlalu kuat dengan intensitas perilaku *academic dishonesty* pada kalangan mahasiswa kota Makassar.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, *Academic Dishonesty*, Mahasiswa.

#### Abstract

*The demands of lectures can cause certain behaviors to emerge in the learning process. These behaviors can lead to both negative and positive sides. Negative behavior such as cheating or being dishonest is one of the behaviors that appears. The desire to obtain high results and grades without any additional effort and confidence is said to be one of the factors in the emergence of this behavior. This research was conducted with the aim of finding out the relationship between self-efficacy and academic dishonesty behavior. This research was conducted in the city of Makassar involving a sample of 500 students. The data analysis technique used by researchers is the Pearson product moment correlation technique. Based on the results of Karl Pearson's Product Moment Correlation analysis, it is known that the correlation value in this study is -0.373. The results of the research show that self-efficacy has a relationship or relationship that is not too strong with the intensity of academic dishonesty behavior among Makassar city students.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Academic Dishonesty, College Student.*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi negara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya. Tujuan umum Pendidikan adalah memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Bandura (dalam Woolfolk, 2016) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membekali peserta didik dengan intelektualitas, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengimplementasikan hasil pendidikan sepanjang kehidupan.

Tujuan pendidikan di Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berisi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Kenyataannya proses pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan berhasil dalam membentuk generasi yang berkarakter, jujur dan berakhlak mulia. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya fenomena yang menggambarkan moral peserta didik yang tidak sesuai harapan dan tujuan pendidikan nasional. Perilaku seperti menyontek, plagiarisme, pemalsuan data dan membantu memfasilitasi orang lain dalam melakukan perilaku di atas masih umum terjadi di kalangan mahasiswa yang dalam penelitian ini disebut *Academic dishonesty*.

*Academic Dishonesty* atau kecurangan khususnya dalam konteks perguruan tinggi tentunya menjadi perhatian khusus bagi institusi Pendidikan. Ampuni (2020) dalam jurnalnya memuat hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat antara tahun 2002 sampai 2015 oleh McCabe dan *International Center for Academic Integrity (ICAI)* kepada 71.300 mahasiswa S1 mengungkapkan perilaku ini masih sering terjadi dikalangan mahasiswa.

Meskipun undang-undang yang mengatur tentang sanksi perilaku *academic dishonesty* telah dibuat dengan harapan dapat menggulangi permasalahan ini, namun Upaya dengan menerbitkan undang-undang tersebut masih kurang mampu untuk menanggulangi perilaku ini dikalangan mahasiswa. Fenomena *academic dishonesty* juga terjadi pada mahasiswa kota makassar baik di universitas negeri maupun swasta, yang mana bentuk-bentuk *academic dishonesty* yang paling umum dilakukan adalah menjiplak, plagiat, menyembunyikan catatan saat ujian, dan memanipulasi informasi saat menulis laporan dan data yang diperoleh saat praktek lapangan.

Adreman dan Murdock (2007) menegaskan bahwa *academic dishonesty* akan terus berulang karena proses tersebut yang dirasa lebih mudah dan dengan hasil yang baik, perasaan lebih mudah ini yang kemudian mendorong individu ketergantungan dan terbiasa mengandalkan hasil kerja milik orang lain, dan tidak adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Juniariani & Prandyantari (2019) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi akan membantu menurunkan pemikirannya terhadap perilaku *academic dishonesty* serta anggapan negatif terhadap tekanan akademik yang dialami.

Menurut Aulia (2015) *Academic dishonesty* akan berdampak negatif terhadap jalannya proses pendidikan. Secara personal, individu yang melakukan *academic dishonesty* akan disanksi mulai dari tahap peringatan dan kemungkinan terburuk dikeluarkan dari institusi. Sedangkan bagi institusi, ketika dalam proses pendidikan terdapat banyak *academic dishonesty* yang terjadi maka akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Dampak buruk lainnya yang bisa terjadi apabila *academic dishonesty* terus dibiarkan adalah rendahnya integritas dan kualitas moral yang dimiliki individu saat berada di dunia kerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Graves & Auztin (2008) yang menjelaskan bahwa Mahasiswa yang melakukan *academic dishonesty* saat ujian atau pada pekerjaan rumah cenderung lebih banyak terlibat dalam perilaku tidak jujur saat ia bekerja.

Lang (2013) menjelaskan bahwa rendahnya ekspektasi atau keyakinan dan kepercayaan dalam diri individu berperan penting pada munculnya perilaku *academic dishonesty*. Aulia (2015) menjelaskan bahwa perilaku *academic dishonesty* dipicu oleh faktor internal (ada dalam diri individu) yaitu efikasi diri, kontrol diri dan jenis kelamin. Efikasi diri adalah faktor yang paling berkaitan dengan munculnya perilaku ketidakjujuran akademik. Anderman dan Murdock (2007) menjelaskan bahwa perilaku *academic dishonesty* muncul akibat individu kurang menggunakan efikasi diri dalam penyelesaian tugas.

Efikasi diri yang rendah akan memunculkan perasaan keraguan individu dalam mengerjakan sesuatu. Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan terhadap kemampuan diri mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya. Membahas persoalan akademik, efikasi diri rendah pada individu dinilai menjadi faktor munculnya perilaku *academic dishonesty* sebab individu tidak mampu memahami dan meyakinkan diri sendiri terkait kemampuannya dan kemauannya (Anderman dan Murdock, 2007; McCabe, Butterfield dan Trevino, 2012; Krou dkk., 2020; Onu dkk., 2021).

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh responden dan wawancara awal, bahwa kecenderungan untuk bertindak tidak jujur akademik mereka lakukan saat merasa bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan, mereka enggan mencoba untuk menyelesaikan tugas karena ada kekhawatiran bahwa cara menyelesaikan tugas tidak sesuai atau takut salah dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut yang menjadikan beberapa dari mereka mengulangi perilaku *academic dishonesty*, baik saat menyelesaikan tugas ataupun saat mengikuti ujian dengan menjiplak tugas milik orang lain atau menyontek.

Adreman dan Murdock (2007) menegaskan bahwa *academic dishonesty* akan terus berulang karena proses yang dirasa lebih mudah dan dengan hasil yang baik, mendorong individu ketergantungan dan terbiasa mengandalkan hasil kerja milik orang lain, dan tidak adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Juniariani & Prandyantiasari (2019) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi akan membantu menurunkan pemikirannya terhadap perilaku *academic dishonesty* serta anggapan negatif terhadap tekanan akademik yang dialami.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu dan berfungsi sebagai kontrol terhadap tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan sesuatu. Bandura (dalam Maddux, 1995) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah harapan yang lebih spesifik berkaitan dengan keyakinan individu dalam melakukan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa dimensi efikasi diri yaitu level, strength, dan generality.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang hubungan antara efikasi diri dengan *academic dishonesty* menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Khamdani (2018) dan Wahyudianti (2018) memperoleh hasil bahwa efikasi diri mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap diri individu pada kemampuannya menyelesaikan tugas akademik. Efikasi diri berperan pada sikap individu ketika memperoleh tugas atau tuntutan akademik yang berujung pada perilaku *academic dishonesty* seperti menyontek, plagiarisme, serta seluruh tindakan tidak jujur lain saat mengerjakan tugas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah cakupan populasi yang akan diambil sampelnya. Penelitian sebelumnya hanya mencakup untuk satu universitas saja, sedangkan pada penelitian ini kami sebagai peneliti mencoba untuk mencakup seluruh populasi yang ada di kota Makassar. Berdasarkan pembahasan dan beberapa studi terdahulu mengenai fenomena ketidakjujuran akademik, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana hubungan antara tingkat efikasi diri dengan kecenderungan perilaku *academic dishonesty* mahasiswa kota Makassar.

### **Academic Dishonesty**

*Academic dishonesty* secara etimologis terbagi dua suku kata bahasa Inggris yang memiliki arti “*academic*” adalah akademik dan “*dishonesty*” berasal dari kata *dis-honesty* yang memiliki arti tidak jujur. Sehingga jika dua kata tersebut digabungkan menjadi sebuah kalimat yang utuh, *academic dishonesty* adalah ketidakjujuran akademik. Seluruh perilaku yang menyalahi etika pendidikan yang berlaku pada setiap institusi pendidikan serta nilai-nilai kejujuran terkhusus dalam proses belajar di seluruh tingkatan Pendidikan termasuk keladalam *Academic dishonesty*.

Lambert, Hogan & Barton (2003) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku yang menyalahi etika pendidikan dan nilai-nilai kejujuran dengan tujuan menyelesaikan pengerjaan tugas akademik. *Academic dishonesty* mencakup perilaku seperti menyontek (*Cheating*), fabrikasi informasi, plagiarisme dan memfasilitasi atau membantu pelajar lain untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Bashir & Bala (2018) menyebutkan bahwa perilaku *academic dishonesty* secara keseluruhan terdiri dari perilaku sebagai berikut, *cheating, plagiarism, outside help, prior cheating, falsification, lying about academic assignment*.

McCabe & Trevino (1993) menjelaskan bahwa *Academic dishonesty* adalah perilaku kompleks yang dengan sengaja menyalahi etika pendidikan, nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dan perilaku tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor. Stuber, Wisely & Hoggart (dalam Mustapha et al, 2007) mengemukakan bahwa *Academic dishonesty* adalah bentuk perilaku yang meliputi pemalsuan, *copy-paste* tugas milik orang lain tanpa izin. McCabe, Trevino, & Butterfield (2001) menyatakan aspek dari *Academic dishonesty* meliputi Menyontek (*Cheating*), Plagiat (*Plagiarism*), *Fabricating or falsifying a bibliography, Turning in work done by someone else, Copy Sentence of Material Without Footing in Paper*.

### **Efikasi Diri**

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dalam diri individu dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu dan berfungsi sebagai kontrol terhadap tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan sesuatu. Bandura (dalam Maddux, 1995) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah harapan spesifik berkaitan dengan keyakinan individu dalam melakukan perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa dimensi efikasi diri yaitu level, strength, dan generality.

Bandura (2001) menjelaskan bahwa efikasi diri menghasilkan suatu fungsi regulasi diri melalui kemampuan seseorang dalam mempengaruhi proses berfikir dan tindakannya sendiri. Santrock (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri sendiri sehingga efikasi diri dapat mempengaruhi perilaku pada individu. Efikasi diri adalah aspek yang dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan serta mempertimbangkan kejadian apa yang akan dihadapi.

Baron & Byrne (2003) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah kemampuan individu dalam mengevaluasi terhadap suatu kompetensi atau kemampuan diri dalam mengerjakan sebuah tugas, mencapai suatu tujuan ataupun kemampuan individu dalam mengatasi hambatan yang dialami. Wade & Tavis (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu kepada keyakinan terhadap kemampuan individu dalam mengerahkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan perilaku yang dibutuhkan dalam memenuhi tuntutan situasi.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori tentang efikasi diri di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah kemampuan individu dalam memahami sejauh mana kemampuannya dalam menghadapi atau menyelesaikan sebuah tugas, mencapai tujuan dan menghadapi hambatan dalam mencapai suatu hasil yang ingin dicapai dalam situasi tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Adapun responden penelitian ini sebanyak 500 responden mahasiswa. Adapun keseluruhan sampel pada penelitian ini memiliki lima jenis demografi yakni jenis kelamin, usia, asal perguruan tinggi, fakultas dan tingkat semester. metode pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengukur setiap variabel penelitian, adapun alat ukur yang digunakan adalah: skala Academic dishonesty yang sebelumnya telah diadaptasi oleh Khamdani (2018) dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0.905, selanjutnya skala untuk variabel efikasi diri menggunakan skala siap sebar hasil validasi skala yang pada penelitian sebelumnya telah dikonstruksi oleh Abdullah (2019) berdasarkan teori dari Bandura dengan tiga aspek yaitu *level, strength dan generality*. dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0.825

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Ada dua uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Pearson Product-Moment*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

*Tabel 1.* Berikut hasil analisis korelasi antara variabel efikasi diri dengan variabel *academic dishonesty*

Variabel	N	Correlations		Keterangan
		Pearson Correlation	P-value	
Academic Dishonesty dan Efikasi Diri	500	-0.373	0.000	Signifikan Negatif

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan variabel *academic dishonesty* sebesar -0,377 dengan demikian menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara variabel efikasi diri dengan variabel *academic dishonesty*. Tingkat hubungan atau keterkaitan yang lemah dapat diartikan bahwa hanya terdapat sedikit nilai efektifitas variabel efikasi diri terhadap tingkat perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa kota Makassar. Pada tabel uji korelasi yang ada di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 yang berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan. Nilai negatif (-) yang ada pada hasil uji korelasi menjelaskan bahwa hubungan dari kedua variabel bersifat tidak searah. Artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah pula perilaku *academic dishonesty*. Begitu pula jika tingkat efikasi diri pada mahasiswa ada pada taraf

rendah maka akan semakin tinggi perilaku *academic dishonesty*. Berdasarkan seluruh penjelasan yang ada di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *academic dishonesty* dapat diterima.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa antara efikasi diri dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa kota Makassar memiliki nilai korelasi pearson (-0.373) dengan nilai signifikansi P-value adalah 0.000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri memiliki korelasi dengan variabel *academic dishonesty*. Analisis statistik korelasi antara efikasi diri dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat hubungan lemah yang signifikan dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian lainnya yang juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat efikasi diri dengan *academic dishonesty*. Penelitian lain yang memiliki hasil yang sama dilakukan oleh Syahrina (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara efikasi diri dengan *academic dishonesty*. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Pradia, & Dewi (2021) menjelaskan bahwa antara efikasi diri dengan *academic dishonesty* memiliki hubungan negatif yang tidak terlalu kuat. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Khumaeroh dkk. (2019) menyatakan bahwa munculnya perilaku *academic dishonesty* dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri.

Hubungan negatif yang dimaksud adalah semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa kota Makassar maka semakin rendah tingkat *academic dishonesty* yang ada pada mahasiswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri mahasiswa kota Makassar maka akan semakin tinggi *academic dishonesty* yang ada pada mahasiswa. Sedangkan hubungan yang lemah artinya adalah meskipun ada keterkaitan antara kedua variabel namun tidak banyak efektifitas dari variabel independent dalam mengubah tingkat variabel dependent.

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dilihat bahwa Efikasi diri mahasiswa kota Makassar ada pada taraf sedang dan cenderung rendah, hal tersebut kemudian menjadikan tingkat *academic dishonesty* mahasiswa kota Makassar ada pada taraf tinggi. Perilaku seperti menjiplak, plagiat, menyembunyikan catatan saat ujian berlangsung, dan memanipulasi informasi saat menulis laporan yang diperoleh saat praktek lapangan masih sering terjadi. Hal tersebut juga didukung dengan data yang diperoleh pada wawancara awal yang menunjukkan bahwa masih sering dijumpai beberapa mahasiswa dengan sengaja menyiapkan contekan berupa catatan atau rumus yang diperkirakan menjadi jawaban saat ujian, perilaku menyalin tugas yang telah tersedia di internet kemudian mengunpulkan tugas tersebut juga masih dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya melakukan perilaku *academic dishonesty* dikarenakan merasa khawatir tidak mampu melewati hambatan akademik secara baik.

*Academic dishonesty* merupakan sebuah perilaku yang mengarah pada kecurangan dan ketidakjujuran dalam bidang akademik yang dilakukan oleh seseorang (Bashir & Bala, 2018; McCabe & Trevino, 1997). Perilaku ini akan muncul apabila individu merasa tidak yakin dengan kemampuan akademiknya sehingga memilih cara yang instan untuk memnuhi tuntutan akademiknya. Sebaliknya, jika kekuatan keyakinan yang tinggi dalam diri mahasiswa juga akan membuat mahasiswa lebih percaya diri mengerjakan sesuatu dengan tingkat kesulitan lebih tinggi

Hasil data ini juga menggambarkan bahwa mahasiswa kota Makassar masih kurang mampu meregulasi tindakan berdasarkan keyakinannya terhadap kapabilitas (efikasi diri) yang dimilikinya sehingga perilaku yang mengarah pada *academic dishonesty* masih tinggi. Munculnya *Academic dishonesty* atau perilaku tidak jujur dalam lingkup akademik dianggap memiliki hubungan dengan tingkat efikasi diri individu (Adreman & Murdock, 2007; Purnamasari, 2013; Syharina & Ester, 2016).

Sedangkan perilaku *academic dishonesty* yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa kota Makassar adalah kecurangan saat ujian. Artinya banyak dari mahasiswa merasa tidak percaya dengan kemampuan dirinya saat ujian entah itu ragu dengan jawaban atau karena terbatasnya tingkat kepercayaan dengan kemampuan mereka pada variasi bidang atau mata kuliah tertentu. Jika dikaitkan dengan dimensi strength pada variabel efikasi diri maka banyak mahasiswa yang merasa tidak memiliki kekuatan keyakinan lebih karena adanya batasan waktu saat ujian ataupun terbatasnya sumber informasi yang dapat dijadikan referensi sehingga memaksa mereka melakukan tindakan tidak jujur. Tingginya angka pada aspek ini juga dapat dipengaruhi karena mahasiswa tidak memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pada semua aspek atau variasi bidang yang dikerjakannya (Bandura, 1997).

Pradia, & Dewi (2021) menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya efikasi diri yang dimiliki mahasiswa terbentuk saat mahasiswa menerima tugas akademik yang rumit ditambah dengan

banyaknya tugas dari beberapa mata kuliah yang berbeda maka akan hal tersebut yang kemudian membentuk aspek kekuatan (*strenght*) terhadap keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa (efikasi diri). du Rocher (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan mengalami kesulitan untuk meyakinkan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tuntutan akademik yang sedang dihadapi, sebaliknya mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan sebisa mungkin untuk meyakinkan dirinya bisa melewati setiap hambatan akademik yang sedang dihadapi.

Mahasiswa yang kurang mampu meyakinkan dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan tuntutan akademik akan menyebabkan individu terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai peraturan dalam pemenuhan tuntutan akademik. Ketidakmampuan individu tersebut dapat muncul dari tingkat kesulitan tugas, kurang mampunya mengendalikan keyakinan diri serta ekspektasi hasil yang tidak maksimal dalam diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardi & Wahyudi (2019) yang menuturkan bahwa perilaku yang melanggar peraturan akademik atau *academic dishonesty* dapat muncul akibat perasaan mudah menyerah serta kurang mampunya individu meyakinkan diri mereka untuk melewati kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics, 18*(4), 395-417.
- Anderman E. M. dan Murdock T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London: Academic Press, Inc.
- Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 6*(1), 23-32.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baron, R., A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- du Rocher, A. R. (2020). Active learning strategies and academic self-efficacy relate to both attentional control and attitudes towards plagiarism. *Active Learning in Higher Education, 21*(3), 203-216.
- Graves, S. M. (2008). Student cheating habits: A predictor of workplace deviance. *Journal of Diversity Management (JDM), 3*(1), 15-22.
- Juniariani, N. M. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). Kecurangan akademik mahasiswa dengan mengintegrasikan konsep fraud triangle dan self efficacy. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial, 4*(2), 74-82.
- Khamdani, M. K. (2018). *Hubungan Antara Kecurangan Akademik Dan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia. Skripsi.
- Khumaeroh, S., Purwanto, E., & Awalya, A. (2019). Self-Efficacy, Goal Orientations, and Religious Moral Orientations on Academic Dishonesty. *Jurnal Bimbingan Konseling, 8*(3), 20-25.
- Lang, J. M. (2013). *Cheating lessons*. Harvard University Press.
- Mardli, S. S., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan Antara Academic Self-Efficacy dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Prosiding Psikologi, 348-353*.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *The journal of higher education, 64*(5), 522-538.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. JHU Press.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior, 11*(3), 219-232.
- Pradia, F., R., & Dewi, D., K. (2021). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(8).
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 2*(1).
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa universitas putra indonesia padang. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang, 7*(1), 24–35.
- Wade, C dan Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati, 7*(2), 522-526.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology, 13th edition*. USA: Pearson Education Limited.